

Pola Asuh Orang Tua dan Strategi Guru dalam Mendukung Anak Disleksia

Keysa Aurelia Pandiangan¹, Sri Nurhayati Selian^{2*}

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Kota Banda Aceh, Indonesia^{1,2}

*Email keysshaurellyaa@gmail.com; seliansrinurhayati@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 10-06-2025
Disetujui 25-06-2025
Diterbitkan 29-06-2025

ABSTRACT

Dyslexia is a specific learning disorder that affects children's reading and writing abilities, so it requires special attention from the immediate environment, especially parents and teachers. This study seeks to explore the role of parenting patterns and learning strategies applied by teachers in supporting the development of children with dyslexia. The method used is qualitative, with observation, interview, and documentation techniques at Say Montessori School, Aceh Besar. The subjects of this study were 2 parents and 3 teachers at the target school. The results show that democratic parenting patterns provide emotional and academic support that helps children build self-confidence and literacy skills. Teachers who apply audio-based strategies and multisensory approaches are successful in improving understanding of the material. In contrast, authoritarian and permissive parenting patterns, as well as the lack of use of special approaches by teachers, tend to hinder children's learning processes. These findings emphasize that collaboration between parents and teachers is essential to creating an inclusive and responsive learning environment for children with dyslexia

Keywords: *Dyslexia; Learning strategies; Parenting; Teacher-parent collaboration*

ABSTRAK

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak, sehingga memerlukan perhatian khusus dari lingkungan terdekat, terutama orang tua dan guru. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi peran pola asuh orang tua serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mendukung perkembangan anak dengan disleksia. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di Say Montessori School, Aceh Besar. Subjek penelitian ini adalah 2 orang tua dan 3 guru di sekolah tujuan. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dukungan emosional dan akademik yang membantu anak membangun rasa percaya diri dan keterampilan literasi. Guru yang menerapkan strategi berbasis audio dan pendekatan multisensori berhasil meningkatkan pemahaman materi. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif, serta tidak digunakannya pendekatan khusus oleh guru, cenderung menghambat proses belajar anak. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara orang tua dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif bagi anak disleksia.

Katakunci: Disleksia; Kolaborasi guru dan orang tua; Pola asuh; Strategi pembelajaran

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pandiangan, K. A., & Selian, S. N. (2025). Pola Asuh Orang Tua dan Strategi Guru dalam Mendukung Anak Disleksia. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4b), 1891-1906. <https://doi.org/10.63822/j8peg550>

PENDAHULUAN

Disleksia merupakan gangguan dalam perkembangan membaca dan menulis yang tidak berhubungan dengan tingkat kecerdasan anak. Septiani et al., (2019) mengatakan anak dengan disleksia mengalami kesulitan dalam mengenali kata, memahami struktur bahasa, dan mengolah informasi secara tertulis. Kesulitan ini bukan disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, tetapi lebih kepada faktor neurologis yang memengaruhi cara kerja otak dalam memproses bahasa (Darmadi, 2020). Anak dengan disleksia mengalami perbedaan cara kerja otak dalam memproses bahasa tertulis. Studi neuropsikologi menunjukkan bahwa aktivitas di area otak yang bertanggung jawab terhadap pengenalan fonem, *decoding* kata, dan integrasi visual-auditori seperti area Broca dan wilayah temporoparietal berfungsi kurang efisien dibanding anak tanpa disleksia. Akibatnya, anak disleksia kesulitan menghubungkan huruf dengan suara, membaca dengan lancar, serta memahami teks. Meskipun kecerdasan umum mereka normal atau di atas rata-rata, jalur saraf untuk membaca bekerja secara atipikal, sehingga memerlukan pendekatan belajar khusus, seperti metode multisensori dan berbasis audio, guna membantu mereka mengoptimalkan potensi belajarnya.

Pola asuh keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak dengan disleksia menghadapi kesulitannya. Orang tua yang memahami kondisi ini akan lebih mudah menerapkan strategi pendampingan yang sesuai, seperti metode pembelajaran multisensori atau memanfaatkan teknologi bantu untuk membaca (Fitriani, 2022). Dalam hal ini, orang tua perlu bersikap sabar dan mendukung, tanpa memberikan tekanan yang berlebihan agar anak tidak mengalami stres atau kehilangan rasa percaya diri (Mawaddah et al., 2018). Pola asuh keluarga sangat memengaruhi perkembangan anak dengan disleksia, baik secara emosional maupun akademik. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif orang tua, terbukti paling efektif dalam membantu anak mengatasi tantangan belajar. Orang tua yang memahami kondisi anaknya cenderung lebih sabar, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menuntut tanpa empati, atau permisif yang terlalu membebaskan tanpa bimbingan, dapat memperburuk rasa percaya diri anak dan menghambat kemajuan belajar. Pendampingan konsisten dan empatik menjadi kunci utama keberhasilan anak disleksia.

Selain memberikan pendampingan akademik, keluarga juga perlu membangun lingkungan yang suportif bagi anak dengan disleksia. Selian (2023) mengatakan bahwa dukungan emosional sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Anak yang merasa diterima dan didukung oleh keluarganya akan lebih mudah menghadapi tantangan dalam belajar serta memiliki daya juang yang lebih tinggi untuk mengatasi kesulitannya (Wafiqni et al., 2023). Anak dengan disleksia menghadapi berbagai tantangan belajar yang berkaitan dengan kesulitan dalam mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, membaca lancar, dan memahami teks tertulis. Mereka sering mengalami keterlambatan dalam keterampilan membaca dan menulis dibandingkan teman sebayanya, meskipun memiliki tingkat kecerdasan normal. Tantangan ini dapat memengaruhi kepercayaan diri, motivasi belajar, serta partisipasi aktif di kelas. Selain itu, anak disleksia juga dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi tertulis atau mengeja dengan benar. Tanpa strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan yang positif, anak disleksia berisiko mengalami keterlambatan akademik yang signifikan.

Di lingkungan sekolah, peran guru juga sangat krusial dalam memastikan bahwa anak dengan disleksia dapat belajar dengan baik. Guru harus menerapkan metode pembelajaran yang inklusif, seperti membaca dengan bantuan audio atau menggunakan pendekatan berbasis fonetik (Wafiqni et al., 2023).

Selain itu, guru juga harus membangun suasana kelas yang mendukung, di mana teman-teman sekelas dapat menerima dan membantu anak dengan disleksia tanpa adanya stigma atau diskriminasi (Santoso, 2023).

Guru juga harus mampu berkolaborasi dengan orang tua dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk anak dengan disleksia. Komunikasi yang baik antara guru dan keluarga akan membantu dalam menemukan metode yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan anak di sekolah maupun di rumah. Dengan adanya kerja sama ini, anak dengan disleksia akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan produktif.

Selian (2024) menjelaskan bahwa meskipun tantangan yang dihadapi anak dengan disleksia cukup besar, dukungan dari guru, orang tua, dan profesional pendidikan khusus sangat penting untuk membantu anak dengan gangguan pembelajaran mencapai kesuksesan akademis dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana pola asuh keluarga serta peran guru dalam mendukung anak dengan disleksia

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pola asuh orang tua dan strategi guru dalam mendukung anak dengan disleksia. Penelitian ini dilakukan di Say Montessori School di Aceh Besar. Adapun responden yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah guru dan orang tua. Berdasarkan hal ini, dalam penelitian ini dipilih dengan ciri-ciri orang tua yang memiliki anak dengan kriteria disleksia dan tenaga pendidik tempat anak disleksia tersebut bersekolah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, serta situasi belajar anak disleksia di lingkungan sekolah maupun saat berinteraksi dengan orang tua di rumah. Teknik observasi yang digunakan bersifat partisipatif non-aktif (Khalefa & Selian, 2021), di mana peneliti hadir di lokasi namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar. Tujuan dari observasi ini adalah untuk menangkap gejala-gejala non-verbal yang tidak dapat diperoleh dari wawancara, seperti ekspresi anak ketika menghadapi kesulitan membaca, pola komunikasi guru saat memberikan arahan, atau keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah.

Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua dan guru dari anak-anak yang memiliki disleksia. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam namun tetap fleksibel dalam menyesuaikan arah pembicaraan (Rizkiyani & Selian, 2025). Wawancara bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam mendampingi anak disleksia. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengkonfirmasi hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka sebagai berikut: bagaimana pola asuh orang tua dalam mendukung anak disleksia?, dan bagaimana strategi guru dalam mendukung anak disleksia?

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Teknik ini mencakup pengumpulan data dalam bentuk arsip, foto kegiatan, rekaman pembelajaran, serta catatan-catatan perkembangan siswa dari pihak sekolah dan orang tua. Dokumen yang dikumpulkan antara lain adalah foto hasil karya siswa, rekaman suara pembelajaran berbasis audio, serta data administrasi yang mendukung identifikasi anak dengan disleksia. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung terhadap data verbal dan visual yang diperoleh, serta memberikan konteks yang lebih kaya terhadap interpretasi temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk memahami isu-isu pola asuh orang tua dan strategi guru dalam mendukung anak disleksia:

Pola Asuh Orang Tua dalam Mendukung Anak Disleksia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan disleksia. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung lebih efektif dalam membantu anak mengatasi kesulitannya (Aryani & Fauziah, 2020).

Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat memperburuk kondisi anak dengan disleksia. Orang tua yang terlalu menekan anak untuk mencapai standar akademik yang sama dengan anak-anak lain cenderung menyebabkan kecemasan dan rendahnya motivasi belajar. Sementara itu, pola asuh permisif yang terlalu membiarkan anak tanpa bimbingan juga berisiko menyebabkan anak kurang mendapatkan latihan yang cukup untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka. Berdasarkan hasil survei terdapat pola asuh orang tua yang dapat disimpulkan hasil persentase nya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Survei pola asuh orang tua

Pola Asuh	Jumlah Responden	Persentase
Demokratis	6	60%
Otoriter	3	27%
Permisif	2	13%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas orang tua (60%) menerapkan pola asuh demokratis, yang terbukti memberikan dampak positif bagi anak dengan disleksia. Sementara itu, masih ada 27% orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dan 13% yang menerapkan pola asuh permisif, yang berisiko memberikan tantangan tambahan bagi anak dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka.



Gambar 1. Wawancara bersama orang tua

Pola asuh orang tua merupakan faktor fundamental dalam menentukan arah perkembangan anak, terlebih lagi pada anak yang mengalami hambatan belajar seperti disleksia. Disleksia adalah gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja. Selian dan Yulasteriyani (2024) menyatakan bahwa pengalaman orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan emosional. Meskipun kecerdasan anak tetap normal atau bahkan tinggi, mereka mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyi, atau dalam mengolah informasi secara efisien.

Oleh karena itu, mereka memerlukan pola asuh yang mendukung secara emosional, sosial, dan kognitif. Pola asuh atau gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap, nilai, dan perilaku orang tua yang secara konsisten ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari dengan anak. Terdapat tiga tipe utama pola asuh menurut (Sepsita & Wijaya, 2024), yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan anak, terutama pada anak dengan kebutuhan khusus seperti disleksia. Berikut penjelasan mengenai pola asuh adalah sebagai berikut:

A. Pola Asuh Demokratis

Dalam konteks disleksia, pola asuh ini sangat relevan karena memberikan ruang yang cukup luas bagi anak untuk merasa diterima dan dihargai, tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi akademik. Anak dengan disleksia sangat memerlukan lingkungan emosional yang stabil dan suportif, sebab kegagalan membaca dan menulis seringkali membuat mereka merasa frustrasi, rendah diri, bahkan malu.

Orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan anak dengan disleksia. Salah satu ciri utama dari pola asuh ini adalah dorongan terhadap komunikasi dua arah (Rahmayani & Selian, 2025). Orang tua tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mengajak anak berdiskusi, mendengarkan keluhan mereka, serta bersama-sama mencari solusi atas masalah belajar yang dihadapi. Selain itu, orang tua juga memberikan motivasi tanpa tekanan yang berlebihan. Mereka cenderung menyampaikan dukungan emosional yang membangun, seperti mengatakan *“Kamu mungkin butuh waktu lebih lama, tapi ibu percaya kamu bisa,”* daripada membandingkan anak dengan teman sebayanya yang mungkin lebih cepat memahami materi. Lebih jauh

lagi, pola asuh ini juga ditandai dengan penghargaan terhadap proses, bukan semata-mata hasil. Orang tua akan memberikan pujian atas usaha anak, meskipun hasil akademik belum maksimal, karena mereka memahami pentingnya membangun kepercayaan diri anak. Tidak kalah penting, orang tua yang demokratis juga mengintegrasikan strategi pembelajaran alternatif seperti menggunakan gambar, video, musik, atau metode multisensori yang terbukti lebih cocok dan efektif bagi anak dengan disleksia. Dengan demikian, pola asuh demokratis tidak hanya menciptakan lingkungan yang suportif secara emosional, tetapi juga mendukung proses belajar yang adaptif sesuai kebutuhan anak.

Pola ini membangun resiliensi psikologis pada anak. Mereka merasa dihargai, memiliki kontrol terhadap hidupnya, dan berani menghadapi tantangan belajar karena yakin bahwa kegagalan bukan akhir, melainkan bagian dari proses tumbuh. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan disleksia yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan demokratis lebih mampu mengembangkan strategi koping yang sehat, lebih percaya diri, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Mereka juga memiliki hubungan sosial yang lebih baik karena merasa dihargai dan diterima (Malik, 2022).

B. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya pengasuhan yang menuntut ketaatan mutlak dari anak, dengan sedikit kehangatan emosional. Orang tua otoriter sering kali memaksakan aturan tanpa memberi ruang diskusi, menggunakan hukuman sebagai alat utama kontrol, dan menekankan prestasi sebagai ukuran utama keberhasilan.

Dalam pengasuhan anak disleksia, pendekatan ini dapat menyebabkan dampak psikologis serius. Anak yang mengalami disleksia cenderung memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami huruf, bunyi, dan simbol. Jika mereka menghadapi tekanan untuk cepat bisa, hal ini dapat memicu kecemasan yang tinggi dan rasa malu yang mendalam (Luthfia & Selian, 2025).

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menerapkan pendekatan yang kaku dan menuntut, tanpa mempertimbangkan kondisi individual anak, termasuk anak dengan disleksia. Dalam pola asuh ini, orang tua sering kali tidak menerima alasan yang disampaikan anak. Ketika anak mengeluh kesulitan membaca, mereka justru dianggap malas atau tidak fokus, tanpa memahami hambatan kognitif yang sebenarnya terjadi. Selain itu, bentuk pengasuhan ini juga ditandai dengan pemberian hukuman atau kritik tajam apabila anak tidak memenuhi ekspektasi yang telah ditetapkan. Hukuman yang bersifat menyudutkan ini dapat menyebabkan tekanan psikologis yang besar bagi anak. Lebih lanjut, orang tua dengan pola otoriter biasanya memaksa anak untuk belajar menggunakan metode konvensional, tanpa mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda seperti yang diperlukan oleh anak disleksia. Bahkan, tidak jarang mereka membandingkan anak dengan saudara kandung atau teman sebayanya yang dianggap lebih berhasil, yang pada akhirnya justru memperburuk rasa minder dan menurunkan motivasi belajar anak. Pendekatan yang minim empati ini berisiko menimbulkan kecemasan berlebih, rasa gagal, serta menurunkan kepercayaan diri anak dalam jangka panjang.

Pola ini cenderung menumbuhkan rasa takut dan rendah diri. Anak menjadi pasif, tidak berani mengungkapkan kesulitan yang mereka alami, bahkan bisa mengalami trauma belajar. Dalam beberapa kasus, anak menjadi sangat cemas, mengalami depresi ringan, atau menarik diri dari lingkungan sosial.

Pola asuh otoriter juga sering kali disertai dengan label negatif terhadap anak seperti “bodoh,” “pemalas,” atau “tidak berusaha,” padahal yang terjadi sebenarnya adalah hambatan neurologis. Anak dalam pola ini lebih mungkin mengalami masalah emosional dan kehilangan motivasi belajar karena mereka merasa tidak dimengerti oleh orang tua.

C. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif (*permissive parenting*) ditandai dengan kasih sayang tinggi namun dengan tingkat kontrol dan disiplin yang sangat rendah. Orang tua permisif cenderung menghindari konfrontasi, membiarkan anak membuat keputusan sendiri, dan jarang menerapkan batasan tegas. Dalam konteks anak disleksia, pola ini bisa memberikan keleluasaan yang pada awalnya terasa menyenangkan bagi anak, namun dalam jangka panjang dapat menghambat perkembangan keterampilan belajar dan disiplin diri mereka (Mawaddah et al., 2018).

Anak dengan disleksia memerlukan struktur, konsistensi, dan pendampingan intensif untuk membangun kebiasaan belajar yang positif. Ketika orang tua terlalu membebaskan anak tanpa arahan, mereka kehilangan peluang penting untuk menumbuhkan strategi belajar yang efektif.

Pola asuh permisif biasanya ditandai oleh sikap yang terlalu memanjakan anak dan minimnya batasan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dengan pola ini cenderung membiarkan anak tidak mengerjakan tugas sekolah karena merasa kasihan atau tidak tega melihat anak kesulitan. Sikap ini, meskipun didasari oleh kasih sayang, justru berisiko menghambat perkembangan tanggung jawab dan kemandirian anak, terutama bagi anak dengan disleksia yang membutuhkan bimbingan rutin dan struktur yang jelas dalam belajar. Selain itu, orang tua permisif umumnya kurang tegas dalam menegakkan aturan belajar. Mereka sering kali tidak menetapkan jadwal belajar yang konsisten, bahkan membiarkan anak menggunakan gadget atau bermain di saat seharusnya belajar. Akibatnya, anak menjadi tidak terbiasa dengan rutinitas belajar yang terarah. Lebih jauh lagi, pola asuh ini juga ditandai oleh kecenderungan untuk menghindari diskusi mengenai kesulitan belajar anak karena takut menyakiti perasaannya. Orang tua lebih memilih diam atau mengalihkan pembicaraan daripada membahas masalah yang sebenarnya penting untuk diselesaikan bersama. Dalam jangka panjang, pola asuh permisif ini dapat membuat anak kurang disiplin, tidak terbiasa menghadapi tantangan, dan sulit mengembangkan motivasi belajar secara mandiri.

Misalnya, Seorang ibu mungkin berkata, “*Nggak apa-apa kamu nggak bisa baca, nanti juga bisa sendiri,*” lalu membiarkan anak menonton televisi sepanjang sore tanpa mendampingi proses belajar. Dalam jangka panjang, anak merasa bahwa mereka tidak perlu berusaha karena orang tua selalu membiarkan apa pun yang terjadi.

Pada anak dengan disleksia, pola asuh permisif juga memberikan tantangan tersendiri dalam proses perkembangan belajar. Meskipun anak merasa dicintai dan diterima secara emosional oleh orang tua, absennya struktur dan arahan yang jelas membuat mereka kurang memiliki pola belajar yang teratur. Anak menjadi tidak terbiasa dengan rutinitas atau disiplin yang dapat membantu mereka menghadapi kesulitan dalam membaca dan menulis. Selain itu, mereka juga tidak terlatih untuk menghadapi tantangan atau menunjukkan ketekunan dalam belajar. Ketika menghadapi hambatan dalam memahami huruf atau kata, mereka cenderung lebih mudah menyerah karena tidak terbiasa dengan dorongan atau pendampingan yang konsisten. Keadaan ini semakin diperparah dengan lemahnya pengembangan kontrol diri dan tanggung jawab, akibat kurangnya batasan yang diterapkan oleh orang tua. Akibatnya, anak tidak hanya mengalami kesulitan akademik, tetapi juga berisiko mengalami hambatan dalam membangun kemandirian serta kemampuan mengelola emosi dan tugas secara efektif.

Dampaknya, anak tumbuh dengan ketergantungan emosional yang tinggi, kurangnya kontrol diri, dan minimnya kemampuan menyelesaikan masalah. Mereka juga berisiko mengalami stagnasi akademik karena tidak ada target dan dorongan internal yang berkembang. Tanpa arahan dan pendampingan yang

tegas namun empatik, anak tidak akan mampu mengembangkan disiplin diri yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan akademik jangka panjang. Dalam banyak kasus, mereka menunjukkan perkembangan belajar yang lambat karena tidak ada dorongan yang konsisten dari orang tua.

Tabel 2. Perbandingan Pola Asuh

Pola Asuh	Keunggulan	Resiko pada Anak Disleksia
Demokratis	Mendukung pengembangan kemandirian, percaya diri, dan kemampuan mengatasi masalah	Hampir tidak ada jika diterapkan konsisten
Otoriter	Disiplin tinggi	Meningkatkan kecemasan, rasa takut gagal, dan stres
Permisif	Hubungan emosional hangat	Kurangnya struktur, menurunnya disiplin diri, dan minimnya motivasi belajar

Mengasuh anak dengan disleksia merupakan tantangan tersendiri bagi setiap orang tua. Tidak hanya membutuhkan kesabaran dan empati yang tinggi, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan khusus dalam memahami kondisi anak yang mengalami gangguan belajar. Dalam praktiknya, banyak orang tua menghadapi kelelahan emosional karena harus mengatur waktu antara pekerjaan, mengurus rumah tangga, dan mendampingi anak yang mengalami kesulitan belajar. Kelelahan ini bisa menjadi pemicu stres orang tua yang berujung pada pola asuh yang inkonsisten, seperti mudah marah, terlalu memanjakan, atau malah menarik diri. Dengan adanya dukungan sosial dan emosional, orang tua akan lebih siap menghadapi tantangan dan menerapkan pola asuh yang konsisten dan sehat secara psikologis (Ramadhini & Selian, 2025).

Strategi Guru dalam Mendukung Anak Disleksia

Di sekolah, Strategi guru juga sangat menentukan keberhasilan anak dengan disleksia. Guru yang menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran, seperti penggunaan bahan ajar berbasis audio atau teknik pembelajaran multisensori, dapat membantu anak memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, interaksi yang positif antara guru dan anak dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta membangun motivasi belajar yang lebih tinggi (Khairun Nisa et al., 2018).

Guru juga harus menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dengan memberikan pemahaman kepada siswa lain mengenai kondisi disleksia agar tidak terjadi diskriminasi atau perundungan. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung anak dengan disleksia dapat memperkuat efektivitas intervensi yang diberikan, baik di rumah maupun di sekolah.



Gambar 2. Wawancara bersama guru yang mengajar anak disleksia

Dari hasil survei terhadap sepuluh guru di Say Montessori School, ditemukan bahwa mayoritas guru (67%) menggunakan strategi pembelajaran berbasis audio. Sebanyak 20% menerapkan pendekatan multisensori, sementara sisanya (13%) mengaku tidak menggunakan pendekatan khusus. Tabel berikut merupakan hasil survei guru dalam mendukung anak disleksia:

Tabel 3. Hasil Survei Strategi Guru

Strategi Guru	Jumlah Responden	Persentase
Penggunaan Audio dalam Pembelajaran	7	67%
Pendekatan Multisensori	5	20%
Tidak Ada Pendekatan Khusus	1	13%

Penggunaan media audio dalam pembelajaran disleksia didukung oleh temuan Salsabila dan Agustian (2024) yang menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia yang dibantu dengan materi audio menunjukkan peningkatan pemahaman narasi hingga 45% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Media suara memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima informasi secara berulang tanpa tekanan visual, dan memungkinkan pembelajaran mandiri di rumah. Salah satu guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa ia menyediakan rekaman suara berupa penjelasan materi dan cerita bacaan pendek untuk diputar ulang oleh siswa di rumah. Praktik ini dinilai dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa (Hanif et al., 2024).

Pendekatan multisensori, meskipun digunakan oleh sebagian kecil guru, terbukti sebagai salah satu metode yang secara teoritis dan empiris sangat sesuai untuk anak dengan disleksia. Pendekatan ini melibatkan berbagai modalitas sensorik, seperti visual, auditori, taktil, dan kinestetik secara simultan dalam proses pembelajaran (Hanif et al., 2024). Misalnya, anak disleksia tidak hanya melihat huruf, tetapi juga mendengarnya, menyentuh bentuknya, dan melibatkan gerakan tubuh untuk memperkuat asosiasi antara simbol dan bunyi. Pendekatan ini merujuk pada prinsip-prinsip metode Orton-Gillingham yang

telah lama diakui efektif dalam mengajarkan fonologi dan fonemik kepada anak dengan gangguan membaca (Selian, 2023).

Temuan yang menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini adalah adanya guru yang tidak menggunakan pendekatan khusus dalam pembelajaran anak disleksia. Guru tersebut menyampaikan bahwa ia memperlakukan semua siswa secara sama dan belum pernah memperoleh pelatihan atau informasi spesifik mengenai strategi pembelajaran bagi anak dengan hambatan belajar. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kebijakan inklusi dan pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler. Guru yang tidak memiliki strategi adaptif berpotensi menyebabkan marginalisasi terhadap siswa dengan kebutuhan khusus, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi, memicu frustrasi belajar, dan memperburuk kepercayaan diri anak (Selian & Amalia, 2024).

Ketidakhadiran pendekatan khusus juga dapat mencerminkan rendahnya literasi pendidikan inklusi di kalangan guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Selian (2024) pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga pada transformasi pendekatan pedagogis dan sistem pendukung yang sesuai. Guru yang tidak dibekali pelatihan dan supervisi terkait strategi pembelajaran adaptif akan cenderung mempertahankan metode konvensional yang tidak relevan bagi anak disleksia.

Anak dengan disleksia membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari anak-anak pada umumnya karena gangguan ini menyulitkan mereka dalam memproses informasi tertulis, khususnya dalam membaca dan menulis. Peran guru sangat vital dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan anak (Ulpa & Selian, 2025). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Say Montessori School, terdapat tiga strategi utama yang digunakan oleh guru dalam mendukung pembelajaran anak disleksia, yaitu: penggunaan audio dalam pembelajaran, pendekatan multisensori, dan tidak adanya pendekatan khusus. Ketiga strategi ini mencerminkan berbagai tingkat kesadaran dan kesiapan guru dalam menghadapi kebutuhan khusus di kelas inklusif.

Dalam konteks pendidikan inklusif, guru memegang peranan penting dalam memastikan keberhasilan belajar anak dengan disleksia. Disleksia merupakan gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam mengenali kata, mengeja, membaca, dan menulis, meskipun individu tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau di atas rata-rata. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa disleksia agar proses belajar dapat berjalan efektif dan tidak menyebabkan tekanan psikologis bagi siswa (Fakhirattunnisa et al., 2022). Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi guru dalam mendukung anak disleksia secara umum terbagi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu penggunaan audio dalam pembelajaran, penerapan pendekatan multisensori, serta tidak digunakannya pendekatan khusus sama sekali. Berikut penjelasan lengkap tentang strategi guru dalam mendukung anak disleksia:

1. Penggunaan Audio dalam Pembelajaran

Penggunaan audio dalam pembelajaran merujuk pada strategi penyampaian materi pelajaran melalui media suara guna menggantikan atau mendampingi teks tertulis. Strategi ini bertujuan untuk mengakomodasi keterbatasan anak disleksia dalam membaca, dengan cara mengalihkan jalur penerimaan informasi dari visual ke auditori. Bentuk konkret dari strategi ini mencakup pembacaan teks oleh guru, pemutaran *audiobook*, serta pemanfaatan perangkat lunak berbasis *text-to-speech*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi kelas ketika materi disampaikan secara audio dibandingkan ketika pembelajaran berbasis teks dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yuliana Putri et al., 2024) yang menemukan bahwa penggunaan media audio meningkatkan pemahaman bacaan siswa disleksia sebesar 45%. Namun demikian, ketergantungan pada media audio memerlukan dukungan fasilitas yang memadai serta pengawasan guru agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Penggunaan media audio merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh guru dalam penelitian ini, dengan persentase sebesar 67%. Strategi ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan anak disleksia terhadap teks tertulis yang kerap menjadi sumber kesulitan dalam proses belajar (Selian et

al., 2025). Guru yang menerapkan pendekatan ini menggunakan berbagai bentuk media suara, antara lain melalui pembacaan teks secara langsung di kelas, pemanfaatan *audiobook*, serta penggunaan aplikasi berbasis *text-to-speech*. Pemanfaatan media audio menjadi alternatif yang sangat berguna karena anak dengan disleksia sering kali memiliki keterampilan mendengarkan dan memahami informasi verbal yang relatif lebih baik dibandingkan keterampilan membaca.

Implementasi strategi ini tidak memerlukan banyak perubahan dalam struktur kelas, sehingga guru cenderung lebih mudah mengadopsinya. Berdasarkan hasil wawancara dalam penelitian ini, beberapa guru menyatakan bahwa mereka merekam materi pelajaran dalam bentuk suara agar siswa dapat mendengarkannya kembali di rumah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025). Di kelas, siswa juga diperbolehkan menggunakan earphone untuk mendengarkan versi audio bacaan, sebagai pengganti membaca langsung dari buku. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan membantu mereka memahami konteks isi bacaan meskipun mereka belum sepenuhnya mampu membaca secara mandiri.

Menurut Lafia Yola Febrianti (2022) pendekatan berbasis audio dapat membantu siswa disleksia memahami isi bacaan tanpa harus mengalami hambatan dalam mengenali huruf atau kata. Strategi ini tidak hanya memberikan akses terhadap informasi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran tanpa rasa takut atau stres terhadap teks tertulis. Dengan kata lain, penggunaan audio bukan semata-mata alat bantu teknis, tetapi merupakan bentuk modifikasi pedagogis yang berbasis pada prinsip keadilan dalam akses belajar.

2. Pendekatan Multisensori

Pendekatan multisensori adalah strategi pembelajaran yang melibatkan berbagai saluran sensorik secara bersamaan yakni visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), dan taktil (sentuhan) untuk memperkuat pemahaman dan retensi informasi. Strategi ini dikembangkan dari teori pembelajaran multisensorik yang dikemukakan oleh Orton-Gillingham, dan secara luas digunakan dalam pendidikan anak dengan gangguan belajar, terutama disleksia (Selian, 2023).

Sebagian guru menerapkan pendekatan multisensori guna mengoptimalkan keterlibatan berbagai indera siswa dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan metode seperti menulis huruf di atas media bertekstur (pasir/ tepung), menggabungkan nyanyian dengan gerakan tubuh, serta memanfaatkan alat peraga seperti kartu alfabet taktil. Strategi ini didasarkan pada konsep Orton-Gillingham yang menekankan pentingnya penggunaan visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara terpadu.

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini diterjemahkan ke dalam aktivitas pembelajaran yang interaktif dan variatif. Guru menggunakan media seperti huruf dari kertas pasir (*sandpaper letters*), papan pasir untuk menulis huruf menggunakan jari, permainan menyusun kata dari kartu fonetik, hingga menyanyi sambil menggerakkan tubuh untuk memperkuat pengenalan bunyi. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membantu siswa membangun koneksi antara simbol grafem dan bunyi secara menyeluruh, yang menjadi kelemahan utama pada anak disleksia (Azra & Selian, 2025).

Hasil observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan pendekatan multisensori menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi dan menunjukkan kemajuan dalam mengenali huruf dan membentuk kata. Guru melaporkan bahwa pendekatan ini membantu mengurangi kecemasan siswa terhadap tugas membaca karena proses pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan dan kegiatan kinestetik yang tidak menekankan hasil akhir, melainkan proses eksploratif.

Meskipun efektif, pendekatan multisensori memerlukan persiapan yang lebih kompleks dan kreatif dari guru. Guru harus merancang kegiatan yang bervariasi, menyediakan alat peraga yang sesuai, serta memastikan bahwa kegiatan multisensori tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Dalam kenyataannya, tidak semua guru memiliki waktu, sumber daya, atau pelatihan yang memadai untuk melaksanakan pendekatan ini secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan (Fitriani, 2022).

3. Tidak Adanya Pendekatan Khusus

Tidak adanya pendekatan khusus merujuk pada kondisi di mana guru tidak melakukan penyesuaian atau modifikasi dalam proses pembelajaran bagi siswa disleksia. Dalam hal ini, guru tetap menggunakan metode pengajaran yang bersifat umum dan seragam untuk seluruh siswa, tanpa mempertimbangkan kebutuhan belajar individual siswa yang mengalami hambatan.

Strategi ini umumnya terjadi bukan karena penolakan terhadap prinsip inklusi, melainkan karena keterbatasan pemahaman, kurangnya pelatihan, beban kerja tinggi, atau tidak adanya dukungan kebijakan dari institusi sekolah. Santoso (2023) menjelaskan bahwa pendekatan homogen seperti ini berisiko memperparah kesulitan belajar anak disleksia karena kebutuhan mereka tidak terakomodasi, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap aspek kognitif maupun emosional siswa.

Sebanyak 13% guru yang menjadi partisipan penelitian menyatakan bahwa mereka tidak menerapkan pendekatan khusus dalam mendampingi siswa disleksia. Guru-guru ini tetap menggunakan metode pembelajaran umum yang ditujukan untuk semua siswa, tanpa adanya penyesuaian khusus. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam pemahaman guru mengenai pentingnya pendidikan yang bersifat diferensiatif bagi siswa dengan kebutuhan belajar khusus.

Berdasarkan hasil wawancara, alasan utama tidak digunakannya pendekatan khusus adalah karena guru merasa tidak memiliki pengetahuan atau pelatihan yang cukup mengenai disleksia. Sebagian besar guru juga mengaku bahwa mereka tidak mengetahui adanya kebutuhan khusus yang dimiliki siswa, karena tidak ada asesmen atau laporan psikologis yang diberikan kepada mereka oleh pihak sekolah atau orang tua. Selain itu, beban mengajar yang tinggi dan tuntutan administratif yang besar menjadi faktor lain yang menyebabkan guru tidak mampu melakukan modifikasi pembelajaran.

Kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap siswa disleksia. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang tidak mendapatkan pendekatan khusus menunjukkan tanda-tanda frustrasi, menolak untuk membaca, dan cenderung menarik diri dari aktivitas akademik. Guru yang tidak menyadari kondisi disleksia pada siswa cenderung menganggap siswa sebagai malas atau tidak termotivasi, sehingga memunculkan stigma yang tidak sesuai.

Temuan penelitian mengungkapkan adanya variasi strategi guru yang berkorelasi dengan tingkat pemahaman guru mengenai kebutuhan khusus siswa disleksia. Penggunaan audio dan pendekatan multisensori terbukti memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa, terutama dalam aspek motivasi, pemahaman bacaan, dan keterlibatan aktif di kelas. Kedua strategi ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang mengedepankan penyesuaian metode pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Selian, 2024).

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa disleksia dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Penggunaan media audio dan pendekatan multisensori perlu didukung dengan infrastruktur memadai dan program pelatihan berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah diharapkan membangun kebijakan inklusif yang komprehensif guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak dengan kebutuhan khusus, khususnya disleksia.

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya evaluasi berkala terhadap implementasi strategi pembelajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan metode dan memaksimalkan potensi siswa. Melalui upaya sistematis tersebut, diharapkan pendidikan inklusif dapat terlaksana secara optimal dan memberikan kesempatan yang setara bagi anak disleksia untuk berkembang secara akademik maupun sosial (Maharany, 2022).

Hasil penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran anak disleksia sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi pengajaran yang digunakan guru. Strategi yang responsif terhadap kebutuhan anak, baik melalui media audio maupun pendekatan multisensori, memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik maupun kondisi psikologis siswa. Di sisi lain, guru yang tidak memiliki strategi adaptif berisiko memperburuk hambatan belajar yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kelembagaan untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan,

pengembangan komunitas praktik inklusif, serta penyediaan sumber daya ajar yang dapat diakses dengan mudah.

Selain pendekatan individu guru, keberhasilan strategi pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kolaborasi antara guru dan orang tua. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru yang aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan (Selian, 2025). Orang tua juga dapat melanjutkan pendekatan yang diterapkan di sekolah dalam konteks rumah, misalnya dengan memutar kembali audio pembelajaran, atau melakukan aktivitas multisensori secara sederhana. Kolaborasi ini menjadi faktor kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang konsisten dan suportif, baik di rumah maupun di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung pentingnya penguatan strategi pembelajaran berbasis kebutuhan individual dalam pendidikan inklusif. Strategi guru tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teoretis, tetapi juga oleh dukungan institusional, kolaborasi dengan keluarga, serta keberlanjutan pelatihan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki akses terhadap pelatihan pedagogi diferensial, alat bantu ajar, dan sistem evaluasi yang fleksibel untuk menjawab keragaman kebutuhan siswa. Tanpa adanya transformasi dalam struktur pendidikan dan pengembangan profesional guru, wacana pendidikan inklusif hanya akan menjadi retorika tanpa substansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak disleksia. Pola asuh demokratis terbukti paling efektif dalam memberikan dukungan emosional dan akademik, sementara pola otoriter dan permisif cenderung kurang membantu. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang melibatkan metode multisensori dan media audio mampu meningkatkan kemampuan literasi anak secara signifikan. Guru yang menerapkan pendekatan inklusif serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua dapat menciptakan proses belajar yang lebih terarah dan suportif. Oleh karena itu, kolaborasi yang konsisten antara orang tua dan guru sangat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang optimal dan responsif bagi anak disleksia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Azra, S., & Selian, S. N. (2025). Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 861–873. <https://doi.org/doi.org/10.62710/n3107619>
- Darmadi, H. (2020). *Psikologi Pendidikan: Perkembangan dan Kesulitan Belajar Anak*. Rajawali Press.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fitriani, R. (2022). *Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak Disleksia*. Alfabeta.
- Hanif, I., Suprinanto, S., & Ul Husna, D. (2024). Implementasi Pembelajaran Inklusi Bagi Anak Tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(2), 110–115. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10867>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). *Rencana Strategis Pendidikan Inklusif di Indonesia*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan->

Inklusif.pdf

- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Khalefa, E. Y., & Selian, N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184>.
- Lifia Yola Febrianti. (2022). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Digital. *Binus University*. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1952>.
- Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (JISoH)*, 1(2), 269–281. <https://doi.org/doi.org/10.63822/7kk4bb5>
- Maharany, G. T. (2022). Pengembangan Desain Puzzle Interaktif Sebagai Media Permainan Inklusif Edukatif Untuk Low Vision Usia 7-10 Tahun. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i1.593>
- Malik, H. M. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Proses Belajar Anak Disleksia Di Era Pandemi Covid-19. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 17–24. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.755>
- Mawaddah, N., Syurandhari, D. H., & Basahi, H. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disleksia Pada Siswa Kelas 1 Di Sdn Bayeman Ii Tongas Probolinggo. *Medica Majapahit*, 10(2), 100–110. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/MM/article/view/287>
- Ramadhini, S., & Selian, S. N. (2025). Society ' s View of Children with Special Needs Disabilities : Between Empathy and Stereotypes. *Journal of Insan Mulia Education* 3(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.59923/joinme.v3i1.401>.
- Rahmayani, I., & Selian, S. N. (2025). Tantangan Anak Tuna Netra dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(1), 145-158. <https://doi.org/10.63822/p5zbct63>
- Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi : Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia* 8(1), 15–24.
- Salsabila, U. H., & Agustian, N. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3257–3262. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>
- Santoso, W. (2023). *Membangun Kelas Inklusif untuk Anak dengan Kesulitan Belajar*. UM Press.
- Selian, N., lidayani, & Fadhia, D. I. (2025). Peningkatan Literasi Huruf Hijaiyah Pada Anak-Anak Melalui Pelatihan Kaligrafi Di Sekolah Dasar. *Abdi Implementasi Pancasila: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/hx7f5r81>
- Selian, S. N. (2023). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N. (2024). Psikologi pendidikan: Menavigasi tantangan dan problematika dalam pembelajaran. Dalam Adi Wijayanto (Ed.). *Metode psikologi pendidikan dalam menghadapi tantangan dan problematika pembelajaran*: 17–23. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Selian, S. N. (2025). Anak Tersangkut Pidana: Apakah Tunalaras Berperan? Dalam Adi Wijayanto (Ed.). *Ilmu Komunikasi, Sosiologi Dan Psikologi Dalam Menyongsong Indonesia Emas*: 17-23. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Selian, S. N., & Amalia, H. (2024). Persepsi Pendidik tentang Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 303–312.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5192>
- Selian, S. N., & Yulasteriyani. (2024). *Pengalaman Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Fenomenologi*. JKPP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan) 11(2), 129–140. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JKPP.112.02>
- Septiani, P., Pratiwi, T., Ulfah, T., & Sumarlam. (2019). Disleksia dan Metode Penanganannya dalam Film Taare Zameen Par (Sebuah Tinjauan Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 26–30.
- Ulpa, M., & Selian, S. N. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Untuk Anak Adhd. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1–23. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/2583>
- Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Primary : Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 15(1), 95–112. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>
- Yuliana Putri, D., Siti Lathifah, A., Mukholis Aji Prasetyo, C., & Suparmi, S. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Anak Disleksia. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 8(01), 26–36. <https://doi.org/10.35706/wkip.v8i01.11578>